

Penggunaan Metafora dalam *Tarjuman Al-Ashwaq* Karya Ibnu 'Arabi (Tinjauan Semantik)

Muhammad Nazar

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga

Email: nazarmuhd83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap gaya bahasa metafora dalam sya'ir pada kitab *Tarjuman Al-Ashwaq* karya Ibn 'Arabi yang meliputi jenis serta makna. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa pemilihan bait sya'ir pada kitab *Tarjuman A-Ashwaq* karya Ibnu 'Arabi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa metafora dengan 4 jenis metafora yang disebutkan oleh Ullman yaitu metafora antropomorfik, kehewanan, konkret ke abstrak dan sinestesia termasuk dalam bait syair *Tarjuman Al-Ashwaq* karya Ibn 'Arabi. Berdasarkan maknanya, data yang ditemukan 3 makna konotatif, 1 makna stilistik, 2 makna afektif, 1 makna reflektif dan 1 makna kolokatif. Dalam penggalan sya'ir Ibn 'Arabi makna konotatif yang paling banyak ditemukan, hal ini berkaitan dengan perasaan pengarang yang dituang dalam sya'ir dengan menggunakan makna metaforis hingga memunculkan suatu kisah dibalikny.

Kata kunci : Metafora, *Tarjuman al-Ashwaq*, Ibnu 'Arabi.

Abstract

This study aims to reveal the style of metaphor in poetry in the book *Tarjuman Al-Ashwaq* by Ibn 'Arabi which includes types and meanings. This research is a qualitative descriptive. The data source is the selection of verse verses in the book *Tarjuman A-Ashwaq* by Ibn 'Arabi. The results of this study are that the 4 types of metaphors mentioned by Ullman namely anthropomorphic, animal, concrete to abstract and synesthesia are included in the verses of *Tarjuman Al-Ashwaq* by Ibn 'Arabi. Based on the meaning, the data found 3 connotative meanings, 1 stylistic meaning, 2 affective meanings, 1 reflective meaning and 1 collocative meaning. In a fragment of Ibn 'Arabi's poetry, the most common connotative meaning is found.

Keywords : Metaphor, *Tarjuman al-Ashwaq*, Ibnu 'Arabi.

Pendahuluan

Bahasa dalam sastra selalu mengalami makna ambiguitas di dalamnya, sebab banyak kalimat yang berasal dari alam dapat menginterpretasikan semua hal yang berkaitan dengan kata dan kebahasaan. Hal tersebut memberikan dampak yang amat signifikan terhadap para penikmat karya sastra, terlebih, kepada pembaca yang memperhatikan gaya bahasa dalam karya tersebut. Menurut Wellek dan Warren, bahasa sastra memiliki sifat yang penuh dengan rasa emosional, konotatif, bergaya serta ketidaklangsungan ekspresif, emosional di sini memiliki makna ambiguitas yang sangat luas, tidak hanya itu bahasa sastra diresapi oleh peristiwa-peristiwa dalam sejarah,

kenangan. Artinya bahasa selalu memiliki makna tambahan, jauh dari makna kata aslinya¹.

Makna tambahan dalam setiap bahasa tersebut memberikan artian persamaan sama halnya dengan sinonim dalam bahasa. Namun tidak semua masyarakat dapat memahami hal tersebut, sebab setiap bahasa dalam masyarakat memiliki bahasa khasnya tersendiri. Tambahan dalam bahasa tersebut dapat diartikan dengan penambahan dalam kata atau disebut dengan gaya bahasa metafora. Wahab mengatakan bahwa metafora merupakan makna yang dapat ditangkap oleh pembaca, jadi bukan hanya mengetahui kata tersebut namun dapat mengetahui maknanya². Ullman mengatakan bahwa metafora merupakan perbandingan antara kedua hal yang bersifat menyatu atau kedua hal yang memiliki kesamaan antar keduanya, perbandingan tersebut bersifat konkret³. Metafora itu sendiri dalam linguistik arab disebut dengan isti'arah, bermakna majaz yang di dalamnya menggunakan makna yang bukan sebenarnya⁴.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pemaknaan dalam karya sastra sangat urgen untuk diteliti, terutama dalam sya'ir yang sangat padat akan bahasa konotasi yang perlu diteliti sebab mempunyai makna eksplisit di dalamnya. Salah satu sya'ir yang banyak menggunakan gaya bahasa metafora salah satunya ialah sya'ir pada kitab tarjuman al-Ashwaq karya Ibu 'Arabi. pemilihan objek material tersebut di karenakan banyak makna yang sulit di pahami secara literal. Sya'ir tersebut memiliki tema kerinduan, sya'ir-sya'ir bertemakan tentang kerinduan dan cinta kasih penuh dengan imagery gurun yang amat banyak disukai oleh para penyair dan hal ini terus berlangsung hingga pada abad ke-20 M. Begitu juga dengan Ibnu 'Arabi, meski ia sangat terkenal dengan keeksistensiannya. Namun, berbeda dengan karyanya kali ini yang memuat tema tentang cinta dan kerinduan Ibn 'Arabi yang tercantum dalam salah satu karyanya yang berjudul Tarjuman Al-Ashwaq, yang memiliki kumpulan sya'ir mistis Ibn 'Arabi yang dikenal luas dan paling sulit diterjemahkan, sebab setiap bait yang termuat dalam sya'ir

¹ Rene Wellek & Austin Werren, *Teori Kesusasteraan*, Terj. Melani Budiyo (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 22-25

² Abdul Wahab, "*Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*" dalam Bambang Kaswanti (Purwo, Ed.), (Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1990), hal. 142

³ Stephen Ullman, *Pengantar semantik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hal. 23

⁴ Mardjoko Idris, *Retorika Berbahasa Arab: Kajian Ilmu Bayan*, Yogyakarta: Karya Media, 2014, hal. 59

memiliki renungan-renungan yang ditampilkan Ibn 'Arabi. Oleh karena itu penelitian terhadap sya'ir ini menjadi sangat urgen, sebab ingin mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dalam Tarjuman Al-Ashwaq karya Ibn 'Arabi.

Kerangka Teori

Metafora Tinjauan Ullman

Ullman menyatakan bahwa metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret atau nyata atau bersifat intuitif/perceptual.⁵ Karena perbandingan tersebut bersifat menyeluruh, maka tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan, misalnya seperti, bak, laksana, bagaikan. Dua hal tersebut adalah *the thing we are talking about* (sesuatu yang sedang diperbincangkan atau sering disebut tenor), dan *the thing that to which we comparing it* (sesuatu/hal yang menjadi perbandingan dengan sesuatu yang pertama atau sering disebut wahana), sedangkan unsur atau unsur-unsur yang biasa mereka punyai membentuk dasar dari metafora.

Menurut tinjauan semantik, Ullman di antara sekian banyak metafora yang diekspresikan oleh manusia, ada empat kelompok utama yang terjadi dalam berbagai bahasa dan gaya bahasa. Jenis metafora atas empat kategori tersebut yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik.⁶

Metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor*)

Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk beda-beda yang sebenarnya tidak hidup

⁵ Ullman, *Pengantar Semantik*.

⁶ Ullman.

atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi. Contohnya “Pohon nyiur melambai-lambai” dan “Cintanya bersungut-sungut”.

Metafora kehewananan (*animal metaphor*)

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat. Contohnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau kamu”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya.

Metafora dari konkret ke abstrak (*from concret to abstract*)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai *bintang pelajar* (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Contoh lainnya seperti “kehadirannya disambut dengan senyuman manis” dan “matanya sejuk menatapku”.

Makna Metafora Tinjauan Leech

Metafora sangat berkaitan erat dengan terciptanya sebuah karya sastra. Sebab kurangnya pemahaman mengenai makna yang tersirat pada sya'ir. Membuat banyak orang kurang memahami sya'ir tersebut. Berdasarkan maknanya, Leech dalam menjelaskan makna metafora terbagi menjadi lima yaitu; metafora konotatif ialah yang dianjurkan sesuai dengan acuan dalam bahasa yang digunakan, makna stilistik ialah makna yang sangat berkaitan dengan suatu keadaan dan watak seseorang, makna afektif

ialah makna yang berkaitan dengan tingkah laku dan keadaan yang dimiliki si pengarang, makna reflektif ialah tuturan yang memiliki maksud tujuan untuk menunjukkan simbol lingual yang bermakna ganda dan makna tersebut sudah ada, dan terakhir makna kolokatif ialah menekankan maksud si pengarang yang mana berorientasi terhadap pesan yang dialihkan secara metaforis oleh pengarang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebab dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana gaya bahasa metafora dalam Tarjuman Al-Ashwaq karya Ibn 'Arabi. Maka, dibutuhkan analisis yang mendalam terhadap objek formal yaitu gaya bahasa metafora dengan menggunakan tinjauan Ulman untuk menganalisisnya. Data penelitian berupa bait Tarjuman Al-Ashwaq karya Ibn 'Arabi.

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa sadap kemudian dilanjutkan teknik simak bebas libat dan catat⁷, hal pertama yang dilakukan ialah menyimak bahasa yang di gunkan Ghada dalam sya'ir nya. Kemudia, di lanjutkan dengan mencatat data temuan berdasarkan pada pengamatan dan penyadapan. Setelah data dikumpulkan, maka akan dilanjutkan dengan menganalisis data dengan cara mengklasifikasi data berdasarkan gaya bahasa metafora Ulman serta mencari makna metafora menurut Leech.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap gaya bahasa metafora telah pernah dilakukan oleh Narendra Brahmantyo dkk, mendapati metafora yang ditemukan paling banyak ialah metafora antropomorfis dan konkret ke abstrak. Sehingga di dapati fungsi dari metafora itu sendiri untuk menggambarkan perjuangan di dalam puisi tersebut⁸. Lain halnya dengan Ahmad Khoironi Arianto telah menguraikan tiga elemen pembentuk metafora menurut Taylor beserta menentukan pembandingan menurut Haley berdasarkan tinjauan syair Diwan Imam Syafi'I. sehingga menghasilkan ditemukan tujuh jenis pembandingan metafora , yaitu *being*,

⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Depok: Rajawali Press, 2017), Cet. 9, hlm. 92

⁸ R, "Narendra Brahmantyo K. R."

*cosmos, energy, terrestrial, object, living, dan animate*⁹. Relawati dan Rajab Bahry melihat bentuk metafora itu sendiri Sehingga menghasilkan 8 poin bentuk metafora dan 7 poin jenis gaya bahasa metafora. Bentuk metafora itu yang berupa metafora nominatif subjektif, nominative objektif, predikatif dan metafora kalimat. Sedangkan jenis metafora tersebut berupa antropomorfik, kongkret ke abstrak¹⁰.

Melihat fenomena bentuk hingga pembentuk metafora itu sendiri. Bunga Cindra Ghassani merepresentasikan metafora bersamaan dengan majas personifikasi agar dapat menemukan makna sya'ir tersebut. Sehingga menghasilkan bahwa penggunaan majas dan diksi dalam syair ini memiliki makna nasihat dan dakwah. Pada syair tersebut ditemukan metafora pada bait 11 dan personifikasi pada bait 7¹¹.

Berdasarkan penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu metafora dalam sya'ir sya'ir kerinduan karya Ibn 'Arabi. Agar dapat mencapai penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan mengungkap metafora yang hadir melalui tinjauan metafora Ulman kemudian dapat menangkap makna dari metafora menurut Leech yang dihadirkan oleh Ibn 'Arabi.

Pembahasan

1. Metafora antropomorfik

فقلت الريح سيري و الحقى بهم

"Aku berkata kepada angin, pergi dan susul mereka"

Penggalan bait di atas termasuk pada jenis antropomorfik, sebab dalam bait tersebut mengalihkan dari sesuatu yang dimiliki manusia yaitu angin. Aku di sini merupakan sosok manusia, sementara angin merupakan benda yang mati. Seolah-olah manusia tersebut berkata kepada angin yang sosoknya saja tidak ada, namun diumpamakan seperti manusia.

⁹ Khoironi, "Medan Makna Pembentuk Metafora Dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Performer in Arabic Poetry."

¹⁰ Relawati, Rajab Bahry, and Herman R, "Analisis Metafora Dalam Syair Lagu Gayo Album Numejudu Karya Saniman Riotanoga [Metaphor Analysis in the Gayo Song Poems of the Numejudu Album by Saniman Riotanoga]."

¹¹ Cindra Ghassani, "Analisis Majas Metafora Dan Personifikasi Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri."

وبأحجر عقله فد رماء

“Batu-batu akal nya telah melemparku”

Termasuk dalam antropomorfis. Sebab, akal yang pada dasarnya merupakan bagian tubuh dari manusia, dan merupakan organ tubuh manusia yang tidak dapat bergerak, namun pada bait tersebut seolah-olah akal mampu melakukan sesuatu yang pada dasarnya tidak dapat dilakukan oleh akal yaitu melempar.

هل أخبرتكم رياحهم بمقيلهم

“Apakah angin telah memberitahu mereka, di mana mereka beristirahat?”

Pada penggalan bait ini, termasuk dalam metafora antropomorfis. Sebab, dalam bait tersebut mengalihkan dari sesuatu yang dimiliki manusia yaitu angin, di mana angin dianggap seperti melakukan pekerjaan manusia yaitu memberitahu, Padahal angin merupakan benda mati.

ما صدقت ربح الصبا * حين أتت بالحدع

“ Angin timur tidak menyebutkan yang sebenarnya saat membawa keterangan hantu”

قد تكذب الريح إذا * تسمع ما لم تسمع

“Angin telah berbohong pada suatu yang belum pernah kau dengar”

Pada penggalan bait di atas sama halnya dengan bait sebelumnya, yaitu pengalihan sifat manusia yang diumpamakan dengan benda mati yaitu angin timur. Gambaran tersebut terlihat jelas dimana *angin timur tidak menyebutkan*, bait tersebut menggambarkan perbandingan benda mati seperti sosok manusia. Sama halnya dengan penggalan bait ke dua yang merumpamakan angin yang telah berbohong.

لرأيتم ما يهب العقل فيه * يمن والإراق معتنقان

“Kalian pasti tahu meski hilang akal Yaman dan Irak nyatanya masih bisa berpelukan”

Pada penggalan bait di atas merupakan metafora antropomorfik. Sebab Yaman dan Irak merupakan negara yaitu termasuk dalam benda. Namun pada penggalan bait di atas seolah-olah kedua negara tersebut dialihkan seperti manusia yang saling berpelukan.

ألم تدر أن الحسن يسلب من له

“Apakah kau tidak tahu kebaikan yang merampas sesuatu yang ada pada kemurnian diri tersebut”

Pada penggalan bait di atas termasuk metafora antropomorfik. Sebab kebaikan yang merupakan kata sifat digambarkan seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan kegiatan. Sedangkan kebaikan ialah kata sifat yang tidak mungkin melakukan kegiatan merampas.

كأنها شمس ضحى في حمل * قاطعة أقضى معالي الدرج

“Bagai matahari pagi yang membawa potongan-potongan pergi jauh”

Pada bait di atas, termasuk dalam metafora antropomorfik. Sebab matahari merupakan benda. Benda tersebut telah dialihkan seperti melakukan kegiatan manusia yaitu membawa.

2. Metafora Binatang

فأرسلت دمعي أمام الركاب * فقالو : نتي سال هذا النهر

“Lalu aku membiarkan air mataku mengalir di hadapan unta, dan pendera mengatakan, kapan kau bertanya pada sungai ini”

Pada penggalan bait di atas termasuk pada metafora binatang. Sebab, terdapat penggunaan kata unta. Unta di sini merupakan simbol dari kesetiaan. Bermakna bahwa malaikat merupakan makhluk tuhan yang paling setia.

عبيت أجياد صبري يوم بينهم * على الطريق كراديسا كراديسا

*“Ku gerakkan kuda-kuda kesabaran ku pada hari ketika aku berada di antara mereka * di atas jalan korodisah-korodisah”*

Pada penggalan bait di atas termasuk dalam metafora binatang, sebab penggunaan kata kuda-kuda, yang merupakan binatang namun di sandingkan dengan kata sifat yaitu kesabaran. Bermakna suatu ushaa menahan diri dari sebuah godaan baik, yaitu kesabaran saat berada di antara sesuatu yang baik dan buruk.

بردف مهول كدعض النّا * ترجرج مثل سنام الفنيق

“Bergetar pada gurun pasir perbukitan, menakutkan besar seperti punuk”

Pada penggalan bait di atas termasuk pada metafora binatang. Sebab penggunaan kata punuk tersebut. Punuk sebagai pembanding *bergetar pada gurun pasir*. Maknanya ialah punuk unta yang agung dan juga gemuk dan penuh dengan lemak dari cahaya yang kekal abadi.

3. Metafora dari Konkret ke Abstrak

وناد القباب الحمر من جانب الحمى

“dan panggilah kepada kubah merah dari sisi kemah”

Pada penggalan bait di atas termasuk pada metafora konkret ke abstrak. Sebab, mengalihkan sesatu yang konkret kepada suatu yang samar atau abstrak. Dalam penggalan bait tersebut dapat di lihat dari kata kubah merah. Kata tersebut merupakan bentuk abstrak dari makna konkret yakni pengkiasan pada kata merah yaitu rasa cinta yang amat mendalamsedangkan maka kubah sebagai idiom yaitu bentuk lingkaran yang tidak terhingga jika dilalui dari awal hingg akhir sebab akan terus berputar. Sehingga maknanya berupa cinta yang tak terhingga itu hanya kepada cinta terhadap tuhan.

أدين بدين الحب أني توجّحت

“Aku mengikuti agama cinta dengan jalan cinta apapun yang dituju”

Pada penggalan bait di atas termasuk dalam metafora konkret ke abstrak. Sebab, kata agama cinta merupakan sesuatu yang abstrak. Seangkan konkretnya ialah agama cinta merupakan agam islam yang paling tinggi dan paling sempurna karena agama ini berdiri atas dasar kecintaan dan kerinduan kepada setiap orang yang menganutnya.

رأي البرق شرقيا فحن إلي الشرق * ولو لاح غريبا إلي الغرب

“aku melihat cahaya di timur, akupun rindu akan timur, tetapi jika cahaya tapak di barat makan aku akan rindu barat”

Penggalan bait di atas termasuk konkret ke abstrak. Sebab, kalimat aku rindu kan timur dan aku rindu akan barat merupakan pengalihan kata yang abstrak. Sedangkan

maksud dari kata yang konkret ialah kerinduan kepada tuhan untuk bertemu dan berkomunikasi melalui shalat subuh dan magrib.

ساروا يريدون العيب ليشربوا * ماء به مثل الحياة زلالا

“kepergian mereka adalah menginginkan kesengsaraan untuk meminum air darinya seperti kehidupan yang murni”

Penggalan bait di atas termasuk pada metafora konkret ke abstrak. Sebab, kata kehidupan yang murni merupakan pengalihan dari konkret ke abstrak yang memiliki makna konkret yaitu kehidupan yang murni sebagai pembanding kepergian mereka yang menginginkan kesengsaraan. Kehidupan yang murni ialah kehidupan yang bersih, bening dan tenang. Seperti, kedermawanan sebagai sumber kehidupan.

تعطو برخص كالدّمقس منعم * بااند والمسك الفتيق مقرمد

“ia beri dengan lembut seperti sutra murni, yang diberi minyak kasturi”

Pada penggalan bait di atas merupakan metafora konkret ke abstrak. Sebab, sutra murni merupakan pengalihan kata dari konkret yaitu sutra yang diberi warna dengan warna yang bukan warna ciptaanya, tetapi diwarnai dengan warna yang terang. Sedangkan makna dari bait tersebut ialah tangan kenikmatan yang diniatkan dengan ibadah agar dapat diterima artinya, sesungguhnya sedekah itu harus dengan rasa mengkasahi agar dapat melatih diri.

لحينها فكانهن عيون

“kerinduannya seperti air mata yang mengalir deras”

Penggalan bait tersebut termasuk dalam konkret ke abstrak. Sebab, pengalihan kata air mata yang mengalir deras merupakan sesuatu yang abstrak. Sedangkan konkretnya yaitu luapan emosional saat rindu yang amat mendalam.

فضح الدّمع الجوى والأراقا

“air mataku mengkhianati api dalam diriku”

Pada penggalan bait di atas termasuk dalam metafora konkret ke abstrak sebab, penggalan bait di atas merupakan sesuatu yang abstrak atau samar. Sedangkan makna

konkretnya ialah ungkapan kesedihan dan penderitaan yang di rasakan seseorang terhadap dirinya sendiri.

4. Metafora Sinestesia

يحسبها ناظرها ظي نقا* من جيدها حسن ذلك الغنج

“menduganya melihat rasa berbunyi kuak dari kesungguhan dan kebaikan yang manja”

Penggalan bait di atas termasuk pada metafora sinestesia. Sebab, kata pada bait tersebut mengalihkan atau memindahkan tanggapan satu ke tanggapan lainnya. Secara melihat merupakan fungsi dari anggota tubuh berupa mata. Akan tetapi dalam kalimat pada penggalan bait ini fungsi dari mata diperlakukan sebagai bagian tubuh yang bisa merasakan. Sementara sesuatu yang bisa merasakan hanya dapat dirasakan oleh indra perasa yaitu lidah.

Makna Metafora

Makna konotatif

أدين بدين الحب أني توجهت

“aku mengikuti agama cinta dengan jalan cinta apa pun yang dituju”

Penggalan bait tersebut bermakna konotatif yang memiliki artian berdasarkan pikiran maupun perasaan yang disampaikan oleh pengarang menggunakan kalimat metaforis terhadap para penikmat karya sastranya. Dalam hal ini memiliki makna apa yang dirasakan ialah agama islam merupakan agama yang paling tertinggi dan paling sempurna dari agama manapun. Sebab, agama ini berdiri atas asas kecintaan dan kerinduan kepada setiap penganutnya.

رأى البرق شرقيا فحن إلى الشرق* ولو لاح غربيا لحن إلى الغرب

“aku melihat cahaya timur akupun rindu akan timur, jika cahaya tampak di barat aku rindu akan barat”

Penggalan bait tersebut bermakna konotatif yang memiliki artian berdasarkan pikiran maupun perasaan yang disampaikan oleh pengarang menggunakan kalimat metaforis terhadap para penikmat karya sastranya. Dalam hal ini memiliki makna

kerinduan pada alam ghaib untuk bertemu dan berkomunikasi dengan tuhan yaitu melalui shalat subuh dan magrib.

الهوى راشقى بغير سهام * الهوى قتلى بغير سنان

“Cinta menembakku tanpa panah, cinta juga membunuhku tanpa busur panah”

Penggalan bait tersebut bermakna konotatif yang memiliki artian berdasarkan pikiran maupun perasaan yang disampaikan oleh pengarang menggunakan kalimat metaforis terhadap para penikmat karya sastranya. Dalam hal ini memiliki makna dalam mencintai, sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, seperti halnya seorang yang lemah bisa kuat karena motivasi yang ada di dalam cinta tersebut.

Makna Stilistik

كذب الشاعر الذي قال قلبي * وبأحجر عقلة قد رماني

“penyair itu telah berbohong sebagaimana yang telah dituturkan sebelumnya dan dengan batu-batu akalnya telah melemparku”

Penggalan bait tersebut bermakna stilistik yang berarti pesan yang disampaikan berhubungan dengan sikap seseorang. Dalam hal ini pengarang mengatakan bahwa penyair itu berbohong.

Makna Afektif

محبهم قلبي لرمي جمارهم * ومنحروهم نفسي ومشرهم دمي

*“tempat melempar batu kerikil mereka ialah hatiku * yang dikorbankan oleh mereka adalah hatiku dan minuman mereka ialah darahku”*

Penggalan bait tersebut bermakna afektif yang berarti memiliki kaitan atau hubungan erat dengan keadaan si penyair. Dalam hal ini pengarang adalah mengacu pada pikiran-pikiran ilahiyah.

وأهدى عن القربان نفسا معيبة * وهل رمى, خلق باليوب تقريبا

*“dan aku hadiahkan persembahan aib dariku * dan apakah dilemparkan, diciptakan dengan pendekatan ketidakempurnaan”*

Penggalan bait tersebut bermakna afektif yang berarti memiliki kaitan atau hubungan erat dengan keadaan si penyair. Dalam hal ini pengarang ingin menyampaikan bahwa menjadikan dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan hingga mati ketika waktunya tiba.

Makna Reflektif

وناد القباب الحمر من جانب الحمى

“dan paggillah kepada kubah merah dari sisi kemah”

Penggalan bait tersebut bermakna Reflektif, sebab dalam bait tersebut memiliki kalimat yang dimaksudkan berguna menunjukkan makna ganda yang telah ada sebelumnya. Dibuktikan dengan adanya kata kubah merah pada bait tersebut. Kata kubah merah memiliki makna yang sama dengan cinta. Namun, pada bait ini tidak menggunakan kata cinta melainkan kubah merah.

Makna kolokatif

تطوف بقلبي ساعة بعد ساعة * لوجد و تبريح و تلثم أركاني

“aku tawaf dengan hatiku dari waktu ke waktu untuk mendapatkan, bersusah payah dan meracuni kepercayaanku”

Penggalan bait tersebut bermakna kolokatif. Sebab, pada bait tersebut terdapat unsur yang menekankan maksud pengarang yakni menyatakan berjalan mengelilingi perasaan demi mendapatkan suatu ilham atau sesuatu yang diharapkan dalam mencapai tujuan yang jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora dengan 4 jenis metafora yang disebutkan oleh Ullman yaitu metafora antropomorfik, kehewanian, konkret ke abstrak dan sinestesia termasuk dalam bait syair Tarjuman Al-Ashwaq karya Ibn ‘Arabi. Berdasarkan maknanya, data yang ditemukan 3 makna konotatif, 1 makna stilistik, 2 makna afektif, 1 makna reflektif dan 1 makna kolokatif. Dalam penggalan

sya'ir Ibn 'Arabi makna konokatif yang paling banyak ditemukan, ha ini berkaitan dengan perasaan pengarang yang dituang dalam sya'ir dengan menggunakan makna metaforis hingga memunculkan suatu kisah dibaliknya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selain penggunaan metafora pada suatu sya'ir sangat berguna untuk menambah nilai keestetikaan. Memunculkan gaya bahasa bahasa metafora dalam penciptaan suatu bait sya'ir, bertujuan untuk menyampaikan kisah hidup serta perasaan yang dirasakan tanpa membuat si pembacanya mengetahui makna sebenarnya secara langsung.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab. "*Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*" dalam Bambang Kaswanti (Purwo, Ed.), (Lembaga Bahasa Unika Atmajaya,1990)
- Cindra Ghassani, "Analisis Majas Metafora Dan Personifikasi Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri."
- Khoironi, "Medan Makna Pembentuk Metafora Dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Perfomer in Arabic Poetry."
- Mardjoko Idris, *Retorika Berbahasa Arab: Kajian Ilmu Bayan*, Yogyakarta: Karya Media, 2014,
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Depok: Rajawali Press, 2017), Cet. 9
- Relawati, Rajab Bahry, and Herman R, "Analisis Metafora Dalam Syair Lagu Gayo Album Numejudu Karya Saniman Riotanoga [Metaphor Analysis in the Gayo Song Poems of the Numejudu Album by Saniman Riotanoga]."
- R, "Narendra Brahmantyo K. R."
- Rene Wellek & Austin Werren, *Teori Kesusasteraan*, Terj. Melani Budiyo (Jakarta:Gramedia, 1989).
- Stephen Ulman, *Pengantar semantik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hal. 23